

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini seperti kita ketahui pada umumnya, Bangsa Indonesia sedang mengalami berbagai permasalahan yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara. Permasalahan seputar krisis multidimensional ini serta masalah-masalah lain yang menyangkut tatanan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam Indonesia dewasa ini. Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan suci untuk menyebarkan agamanya, sekalipun anggapan itu mudah dimentahkan, namun fakta bahwa pelaku teror di Indonesia adalah seorang Muslim garis keras sangat membebani psikologi umat Islam secara keseluruhan.

Seiring munculnya berbagai problematika tersebut maka diperlukan tindakan-tindakan yang nyata untuk mengatasinya. Berbagai berita terkait terorisme dan radikalisme yang mengatasnamakan Agama sudah banyak kita dengar, bahkan salah satu dari sekian banyak kejadian tersebut pernah muncul di sekitar kita.

**News.detik.com, Jakarta** - Rentetan ledakan bom di Surabaya pada Mei 2018 lalu mengungkap modus baru terorisme, yakni menyertakan anak-anak kandung pelaku. Kekejian ini menyentak publik Indonesia dan dunia.

Minggu, 13 Mei 2018, pukul 06.30 WIB, Gereja Katolik Santa Maria menjadi sasaran bom. Gereja itu terletak di Jalan Ngagel Madya 01 Surabaya. Yusuf (18) dan Firman (16) berboncengan mengendarai sepeda motor masuk ke halaman Gereja Santa Maria dan meledakkan bom yang mereka bawa. Dua pelaku dan lima masyarakat tewas.

Pukul 07.15 WIB, Gereja Kristen Indonesia (GKI) di Jl Diponegoro Surabaya menjadi sasaran bom. Pelakunya adalah Puji Kuswati (43) yang mengajak dua putrinya berinisial Famela (9) dan Firman (12). Mereka tewas. Tak ada orang lain yang jadi korban tewas di titik ledakan ini.

Pukul 07.53 WIB, bom diledakkan oleh Dita Oepriarto (48) di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Dita menuju lokasi ini, Jl Arjuna Surabaya, usai menurunkan Puji dan kedua putrinya di GKI di Jl Diponegoro. Toyota Avanza Dita ditabrakkannya ke gereja itu. Tujuh orang tewas, plus satu pelaku yakni Dita juga tewas.<sup>1</sup>

Menyadari sedemikian besarnya kerugian yang ditimbulkan dari terorisme dan dampak yang dirasakan secara langsung oleh Indonesia sebagai akibat dari terorisme, pihak yang berwenang bergegas memburu dan menangkap aktor intelektual yang ada dibalik aksi terorisme, dengan membentuk Detasemen Khusus 88 Anti teror (Densus). Penangkapan dan penyergapan berkali-kali dilakukan, namun alih-alih berhenti, terorisme sampai hari ini masih menjadi ancaman dan bahkan mengalami perkembangan yang luar biasa.

Dilihat secara normatif, agama dan terorisme barangkali tidak memiliki keterkaitan sama sekali. Tetapi secara empiris benang merah di antara keduanya memang tidak bisa dielakkan. Hal ini tidak lepas dari fakta bahwa banyak aksi-aksi terorisme, sebagaimana diulas di atas, yang mengatasnamakan agama, kalau tidak bersumber pada ajaran agama.

---

<sup>1</sup> <https://news.detik.com/berita/d-4358370/terorisme-terlaknat-2018-bom-sekeluarga-mengguncang-surabaya>. Diakses tanggal 20 Maret 2019 pukul 20.00

Remaja sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar dan keinginan untuk mencoba hal baru. Keinginan yang begitu besar mengakibatkan perilaku-perilaku baru baik secara positif maupun negatif. Perilaku yang positif akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan diri remaja dan pengembangan diri. Sebaliknya apabila mengikuti perilaku yang negatif akan berdampak kepada pengembangan diri remaja.

Pemahaman dan pencegahan terhadap perilaku-perilaku yang negatif perlu dilakukan secara komprehensif dan mendalam sehingga perilaku negatif tidak mengampiri remaja. Kondisi remaja yang masih begitu mudah berubah sangat rentan dengan perilaku negatif. Penguatan dari dalam diri dan lingkungan menjadi faktor utama dalam mencegah dampak negatif.

Penguatan dari dalam diri melalui pembentukan sikap terhadap perilaku negative akan memberikan kekuatan untuk menolak segala hal yang merugikan remaja. Perilaku-perilaku negatif di era sekarang sangat dekat dengan remaja seperti merokok, mengkonsumsi alkohol, mengisap lem, kecanduan narkoba dan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Perilaku negatif tersebut perlu di hindarkan dari diri remaja sehingga remaja dapat mengembangkan diri secara positif dan menghindarkan diri dari tindakan yang merusak dan menghancurkan masa depan mereka.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 ditemukan bahwa persentase remaja yang mengetahui ada orang yang melakukan praktik aborsi cenderung meningkat. Data SKRRI pada tahun

2012 terjadi peningkatan remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol. Survei dari Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia bersama Badan Narkoba Nasional (PPKUIBNN) pada tahun 2016 menemukan adanya kecenderungan angka penyalahgunaan narkoba seiring dengan semakin tingginya tingkat pendidikan. Menurut Ditjen PP&PL Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2016, Perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia masih menjadi persoalan dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Hasil survei yang dilakukan Direktorat Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan di ketahui sebanyak 24% pelajar SMP dan SMA di Samarinda merokok dan pernah mencoba rokok, survei ini dilakukan pada delapan sekolah tingkat SMP dan SMA dengan melibatkan 230 pelajar (Republika.co.id, Akses 01 April 2019).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa usia remaja rentan sekali mengalami perilaku negatif. Menurut Erikson (dalam Yusuf, 2007) menyatakan masa remaja merupakan tahapan penting dalam siklus kehidupan. Remaja sebagai agen perubahan memiliki keinginan yang begitu besar terhadap sesuatu yang baru, oleh sebab itu besar sekali kemungkinan melakukan tindakan yang negatif. Permasalahan perilaku negatif yang sudah di alami perlu segera di atasi dan permasalahan yang belum terjadi perlu segera dilakukan pencegahan. Oleh sebab itu strategi yang digunakan dalam mencegah dan mengatasi masalah perilaku negatif adalah melalui konseling. Konseling menurut Walgito (2005) adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara,

dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Konseling yang digunakan dalam menyelesaikan masalah perilaku negatif melalui konseling kesehatan mental. Konseling kesehatan mental bertujuan untuk pencegahan dan peningkatan kesehatan mental dan perawatan disfungsi (Gladding: 2012). Kesehatan mental berkaitan dengan kemampuan individu dalam memikirkan, merasakan, menjalankan kehidupan sehari-hari, memandang diri sendiri dan orang lain, mengevaluasi berbagai alternatif dalam mengambil keputusan. Perilaku negatif berhubungan erat dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan mengambil keputusan oleh sebab itu konseling kesehatan mental di gunakan sebagai strategi dalam mengatasi perilaku negatif pada remaja.

Berdasarkan permasalahan di atas, perlu kiranya upaya penyelesaian persoalan tersebut melalui berbagai bidang; sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan.<sup>2</sup> Lebih khusus dalam pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal (baca: deradikalisasi) Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik, dalam dunia pendidikan salah satu langkah yang dapat dilakukan agar peserta didik terhindar dari sesuatu hal yang berbau radikalisme ialah dengan memaksimalkan peran dari bimbingan dan konseling.

---

<sup>2</sup>M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). h. 4

Dengan adanya bimbingan dan konseling disekolah seorang murid merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru atas tingkah laku yang diperbuatnya. Selain itu juga bimbingan dan konseling memberikan suatu motivasi pada siswa, sehingga siswa yang mempunyai problem atau masalah, dapat langsung berkonsultasi dengan guru BK, dengan demikian, siswa tersebut tidak berlarut-larut dalam masalah, karena hal tersebut dapat menimbulkan siswa terganggu dalam proses pembelajaran. Dalam hal (penanaman anti radikalisme) ini terdapat salah satu fungsi khusus dari bimbingan dan konseling itu sendiri yang berkenaan dengannya, yaitu membantu individu satu dengan lainnya agar dapat hidup bersama.<sup>3</sup> Namun, dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling khususnya dilingkungan sekolah, bukanlah tugas guru BK semata tetapi juga perlu adanya koordinasi dengan guru atau staf yang lain, misal staf, wali kelas dan guru mata pelajaran. Hal itu diperlukan agar yang mengetahui permasalahan siswa bukanlah guru BK seorang.

Maka dari itu, seorang konselor harus bisa menjadikan siswa lebih bersemangat dalam belajar dan memberikan motivasi agar siswa tidak merasa jenuh dan stres dalam menghadapi mata pelajaran juga tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan yang paling penting, seorang konselor juga harus bisa memastikan siswa yang bermasalah, agar tidak mengganggu atau memberikan dampak pada siswa lain serta tidak mengganggu proses pembelajaran. Dalam masalah kesehatan mental (perilaku) siswa, bimbingan

---

<sup>3</sup> Samsul Munir Amin, M. A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet.I, h. 38-39

konseling yang terdapat di sekolah bertujuan untuk “menghilangkan faktor-faktor yang menimbulkan gangguan jiwa, dengan demikian ia akan memperoleh ketenangan hidup ruhaniyah yang sewajarnya sebagaimana yang diharapkan. Salah satu ciri kesehatan mental dalam diri seorang manusia ialah perilakunya yang mencerminkan sikap saling menghargai sesama, baik teman, tetangga bahkan antar umat beragama.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami tentang hubungan layanan bimbingan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi anti radikalisme di dua sekolah, yaitu sekolah pada jenjang menengah atas. Hal ini dikarenakan kejadian yang melatar belakangi penelitian ini terdapat beberapa anak berusia 16 sampai 18 tahun yang terlibat dan pada usia tersebut biasanya terdapat pada jenjang sekolah menengah atas.

SMA Negeri 1 Jatitujuh, penulis jadikan lokasi pertamakarena sekolah tersebut merupakan sekolah yang seluruhnya dihuni oleh peserta didik beragama Islam, namun peserta didik di sekolah tersebut berasal dari beberapa daerah yang mempunyai perbedaan dari segi bahasa maupun keberagamaannya. SMK Negeri 1 Kuningan menjadi lokasi penelitian kedua, dimana merupakan representasi sekolah yang sebagian siswanya beragama selain Islam. Menurut beberapa sumber terpercaya di sekolah tersebut terdapat peserta didik yang menganut agama (kepercayaan) selain Islam dan Kristen. Oleh karena keragaman tersebut di atas penulis merasa kedua

sekolah tersebut pantas untuk menjadi lokasi penelitian terkait dengan radikalisme.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana layanan bimbingan dan konseling siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh?
2. Bagaimana cerminan perilaku anti radikalisme siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh?
3. Sejauh mana hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh dalam membentuk pribadi yang anti terhadap radikalisme?
4. Sejauh mana perbedaan efektifitas layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh dalam membentuk pribadi siswa yang anti terhadap radikalisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui layanan bimbingan dan konseling siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh.
2. Mengetahui bagaimana cerminan perilaku anti radikalisme siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh.



3. Mengetahui adakah hubungan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh dalam membentuk pribadi yang anti terhadap radikalisme.
4. Mengetahui sejauh mana perbedaan efektifitas layanan bimbingan dan konseling di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh dalam membentuk pribadi siswa yang anti terhadap radikalisme.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dari tujuan di atas, maka peneliti berharap adanya suatu manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi peneliti sendiri.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi responden dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari.

#### **E. Kajian Pustaka**

Demi menjaga keautentikan dan menghindari plagiasi, peneliti melakukan telaah karena penting dilakukan untuk mengetahui letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan mendasarkan pada *literature* yang berkaitan dengan hubungan layanan bimbingan dan konseling individu terhadap kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi anti radikalisme, diakui bahwa sejauh pengamatan penulis lakukan belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini terutama di

kampus pasca sarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang terkait, di antaranya sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Ahmad Hasan Faridi (2011) yang berjudul: *“Hubungan Bimbingan Konseling dan Pemecahan Masalah Perspektif Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri Se-Kabupaten Bekasi”*. Dalam penulisannya tesis ini menitik beratkan pada pemecahan masalah yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri se-Kabupaten Bekasi.
2. Tesis yang ditulis oleh Cucu Rahayu (2012) yang berjudul: *“Pengaruh Bimbingan Konseling dan Kualitas Hubungan Orang Tua-Anak Terhadap Penyesuaian Diri Siswa (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Dawuan Kabupaten Majalengka)”*. Dalam penulisannya tesis ini membahas tentang pengaruh bimbingan konseling dan kualitas interaksi keluarga khususnya orang tua dan anak terhadap penyesuaian diri siswa.
3. Tesis yang ditulis oleh Ratnawati (2013) yang berjudul: *“Hubungan Antara Program Bimbingan Konseling dan Pendidikan Agama Islam untuk Memperbaiki Perilaku Siswa di SMP Negeri 2 Jamblang Kabupaten Cirebon”*. Dalam penulisannya tesis ini membahas bagaimana peran hubungan antara program bimbingan konseling dengan pendidikan agama Islam yang menitik bertakan pembahasan pada perbaikan terhadap perilaku siswa di SMP Negeri 2 Jamblang Kabupaten Cirebon.
4. Jurnal yang ditulis oleh anggi indayani (2014) yang berjudul: *“Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Penguatan Positif Sebagai Upaya untuk Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas XI SMA*

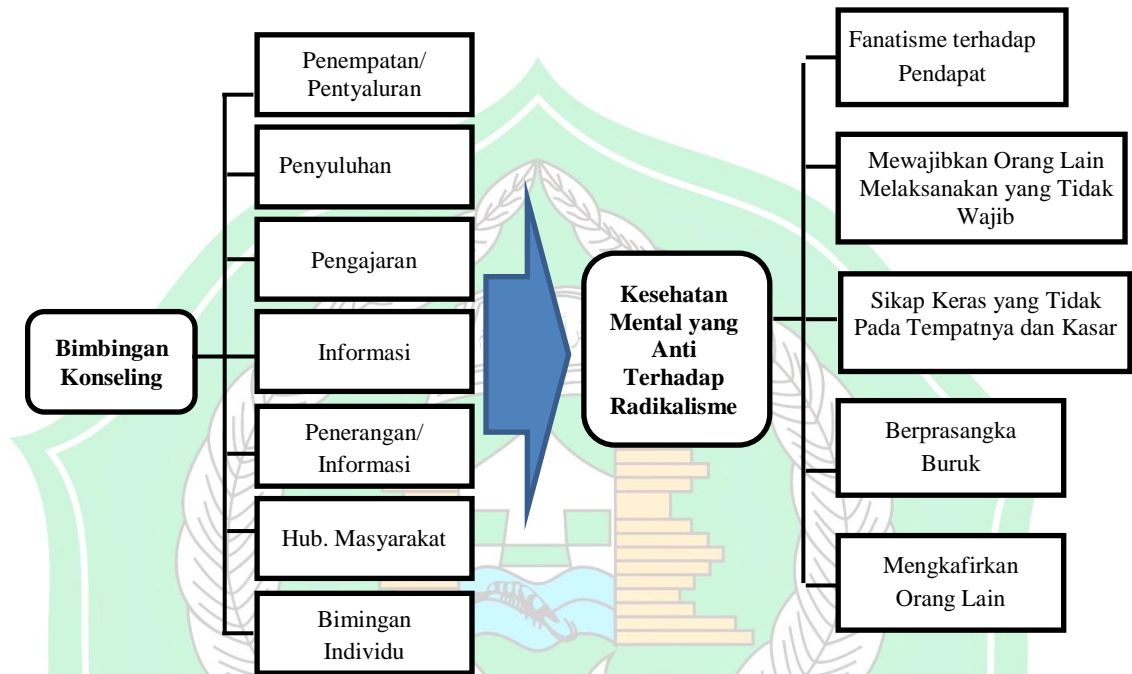
*Negeri 1 Sawan Tahun Ajaran 2013/2014*". Dalam jurnal ini Penulis menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan konseling behavior dalam meminimalisir perilaku membolos pada siswa. Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung dan dilengkapi dengan berbagai informasi dari teman, wali kelas serta guru mata pelajaran.

5. Jurnal yang ditulis oleh Andi Riswandi Buana Putra (2015) yang berjudul: "*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangkaraya Tahun Pelajaran 2014/2015*". Dalam jurnal ini penulis menyatakan sesuai hasil penelitiannya bahwasanya terdapat peran yang cukup baik dengan menggunakan teknik konseling individual dalam mengurangi kecenderungan perilaku peserta didik di SMKN 2 Palangkaraya yang disebabkan oleh kurang adanya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Berdasarkan *literature* yang telah dipaparkan diatas, terdapat peran yang sangat signifikan dilakukan oleh Konselor dengan melakukan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik dalam hal merubah berbagai perilaku negat yang dilakukan oleh peserta didik. Meskipun terdapat kesamaan dalam pembahasan yaitu sama-sama membahas tentang layanan bimbingan konseling, perlu ditegaskan bahwa penelitian ini akan mengkaji tentang radikalisme dalam beragama, yang mana tidak dibahas pada ketiga penelitian terdahulu. Selain itu walaupun masalah radikalisme sudah sering

dibahas, peneliti yakin bahwasanya radikalisme bukanlah suatu masalah yang dapat hilang seiring berjalannya waktu, namun ini adalah suatu masalah yang akan terus menghantui dalam kehidupan bermasyarakat hingga akhir hayat.

#### F. Kerangka Pemikiran



Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”, yang berarti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain pada jalan yang benar.<sup>4</sup> Sedangkan secara terminologi, bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa harus bergantung pada orang lain dan bantuan itu dilakukan secara terus

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, M. A., *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), Cet.I, h. 3

menerus.<sup>5</sup>Konseling, secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu “*consolium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”.<sup>6</sup> Sedangkan secara istilah, konseling yaitu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>7</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan konseling merupakan sebuah pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli dilakukan secara sistematis kepada seseorang atau sekelompok masyarakat agar mereka mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan suatu persoalan atau masalah yang sedang dihadapinya.

Jenis pelayanan dalam bimbingan dan konseling sendiri menurut Sofyan S. Willis (2004) ada tujuh jenis, diantaranya adalah:

1. Layanan Orientasi, yaitu memberikan pengenalan kepada siswa tentang kegiatan dan situasi pendidikan yang akan ditempuhnya agar siswa memperoleh penyesuaian diri dalam situasi pendidikan yang dihadapinya.
2. Layanan Informasi, yaitu layanan yang memungkinkan siswa dan pihak-pihak lain menerima serta memahami informasi (seperti informasi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 7

<sup>6</sup> H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 99

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 105

pendidikan, jabatan dan informasi sosial) yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan.

3. Layanan Penempatan dan Penyaluran, yaitu layanan yang memungkinkan siswa memperoleh penempatan dan penyaluran secara tepat (penempatan/penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program khusus, kegiatan ko/ekstrakurikuler) sesuai dengan potensi, bakat dan minat serta kondisi pribadinya.
4. Layanan Bimbingan Belajar, yaitu layanan yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
5. Layanan Konseling Individual, yaitu layanan yang diberikan oleh konselor sekolah kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.
6. Layanan Bimbingan Kelompok, yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari konselor/guru pembimbing) yang berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
7. Layanan Konseling Kelompok, yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 32-35

Berkaitan dengan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling di atas, sesuai dengan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, peneliti akan mengkaji kaitannya dengan kesehatan mental dalam membentuk pribadi yang anti terhadap segala macam bentuk radikalisme.

Kesehatan mental itu sendiri menurut Yahya Jaya adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Sururin Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.<sup>10</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya sendiri, baik dengan orang lain serta lingkungannya dan orang tersebut sehat mentalnya dari gejala-gejala kejiwaan dan penyaakit jiwa. Sikap yang anti terhadap segala tindakan radikal, hemat peneliti sangat sesuai dengan beberapa pendapat tentang kesehatan mental di atas. Qardhawi (2009), ia menyebutkan beberapa indikasi radikalisme secara lebih terperinci, yaitu:

---

<sup>9</sup>Yahya Jaya, *Spiritual Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), Cet. I, h.75 & 77

<sup>10</sup> Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I, h.

1. Fanatik terhadap suatu pendapat, ia mencela fanatisme semacam ini karena orang semacam ini telah menganggap dirinya lebih dari orang lain dan menganggap orang lain rendah.
2. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan yang tidak diwajibkan oleh Allah Swt. dengan menggunakan kekerasan, padahal jika dicermati terdapat halhal yang dituntut melakukannya dan ada juga hal yang diberikan kemudahan bagi mereka yang menjalankannya.
3. Sikap keras dan kasar yang terkadang tidak pada tempatnya. Bahkan keras dalam metode dakwah yang jelas menyelisihi petunjuk Allah Swt. dan rasul-Nya.
4. Berprasangka buruk terhadap orang lain serta memandangnya dengan kaca mata hitam, sehingga tertutuplah segala kebaikannya, yang terlihat hanya keburukan-keburukannya saja.
5. Mengkafirkan orang lain, radikalisme ini mencapai puncaknya menurut Qardhawi (2009), ketika menggugurkan kesucian orang lain serta menghalalkan darah dan harta mereka. Hal ini terjadi tatkala radikalisme memasuki gelombang pengafiran dan tindakan menuduh kebanyakan manusia telah murtad dari Islam.<sup>11</sup>

Paradigma konseling multibudaya dalam penanggulangan radikalisme, konsep bimbingan dan konseling multibudaya dalam menanggulangi radikalisme di kalangan remaja, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multibudaya sebagai penggerak

---

<sup>11</sup> Y. Qardhawi, *Islam Radikal, H. Murtadho Trans.*, (Pajang Laweyan: Era Adicitra Intermedia, 2009), h. 40-55



kelompok-kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas. Sebaliknya, kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural.

Konsep bimbingan dan konseling multibudaya juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mengartikan bahwasannya perbedaan atau keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri. Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya maka radikalisme bisa dipersempit ruang geraknyadengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multibudaya. Karena dalam setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (*typical values*), atau nilai-nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multibudaya tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (*exlusive locus*). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada

kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja (Abdullah, 2007).<sup>12</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, yaitu suatu proses menemukan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.<sup>13</sup> Dengan menggunakan pendekatan deskriptif korelasional, yaitu penelitian dengan analisis statistik mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.<sup>14</sup> Untuk memperoleh data yang obyektif, maka digunakan dua bentuk penelitian, yaitu: (1) Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur yang tidak terbatas pada buku-buku tetapi terdapat juga pada bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, Surat kabar, tesis dan lain-lain. (2) Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan lokasi di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh.

---

<sup>12</sup> Moh. Ziyadul Haq Annajih, dkk., "Konseling Multibudaya dalam Penanggulangan Radikalisme Remaja", Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling. Vol. 1, No. 1, 2017, h. 280-291

<sup>13</sup> S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 105

<sup>14</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 188

## 2. Variabel Penelitian

Variabel merupakan objek penelitian, ataupun apayang menjadi titik tekan pada suatu penelitian yang memberikan pengaruh dan nilai, baik konkret maupu abstrak.<sup>15</sup> Dalam suatu penelitian terdapat dua variabel yang menjadi titik perhatian, guna memperoleh data dan kesimpulan yang empiris mengenai hubungan bimbingan dan konseling terhadap kesehatan mental, yaitu:

### a. Variabel bebas (*Variabel Independen*)

Yaitu variabel yang dapat memberikan pengaruh atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel *dependen* (terikat), dalam penelitian ini variabel *independennya* adalah layanan bimbingan konseling (variabel X).

### b. Variabel Terkait (*Variabel Dependen*)

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel *independen* (bebas), dalam penelitian ini variabel *dependennya* adalah kesehatan mental siswa (variabel Y).<sup>16</sup>

## 3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjeknya menggunakan populasi dan sampel penelitian. Populasi yaitu yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan.<sup>17</sup> Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah peserta didik kelas XI di

---

<sup>15</sup> Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 190

<sup>16</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 3

<sup>17</sup> S. Margono, *Metode Penelitian...*, h. 118

SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh. Sementara sampel adalah bagian dari suatu populasi baik jumlah maupun karakternya.<sup>18</sup> Dengan ketentuan pengambilan sampel sesuai dengan yang dinyatakan oleh Franken dan Wallen (1993: 92), apabila jenis penelitiannya bersifat korelasional maka sampel yang di ambil sebesar 50 orang.<sup>19</sup> Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dijadikan sampel.<sup>20</sup>

#### 4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini terhadap bagaimana layanan bimbingan dan konseling, mental (perilaku) siswa dan adakah hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi anti radikalisme siswa di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh.

#### 5. Instrumen Pengumpul Data

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mendapatkan atau mengumpulkan data secara sistematis dalam mencari pemecahan masalah penelitian atau tujuan penelitian (sukrnyana, 2003: 71) atau untuk menguji hipotesis. Oleh karena itu, semua instrumen yang mendukung penelitian dapat dinamakan instrumen penelitian.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Asep Kurniawan, *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 285

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 294

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 286

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 112

a. Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Teknik ini digunakan bila responden yang diamati berjumlah banyak.<sup>22</sup>

Suharsimi Arikunto (2000), menegaskan instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.<sup>23</sup> Instrumen Penelitian yang digunakan adalah instrumen nontes yaitu angket atau kuesioner.

**Tabel. 1**  
**Kisi-kisi Instrumen Bimbingan Konseling**

Jenis Layanan BK	Indikator	Butir Soal	Jumlah
1. Orientasi	a. Lingkungan sekolah b. Tata tertib siswa c. Sarana kegiatan bimbingan d. Rencana kegiatan bimbingan sesuai kegiatan siswa	a. 1.2 b. 3.4 c. 5.6 d. 7.8	8
2. Informasi	a. Informasi pendidikan yang lengkap b. Informasi pekerjaan yang lengkap c. Informasi masalah pribadi dan sosial	a. 9.10 b. 11.12 c. 13.14.15	7
3. Penempatan/ Penyaluran	a. Penempatan kelas yang merata b. Penempatan jurusan/bidang kerja c. Penyaluran kelompok kerja yang merata d. Penyaluran kegiatan ekstrakurikuler yang merata	a. 16.17 b. 18.19 c. 20.21 d. 22.23	8
4. Pembelajaran	a. Pengembangan akademik dan kebiasaan yang baik b. Metode belajar yang cocok dengan siswa	a. 24.25 b. 26.27	4
5. Konseling Individu	a. Bantuan bagi siswa yang bermasalah dengan cara tatap muka dan individual b. Kemampuan mengutamakan, memasuki dan memahami dunia siswa c. Perubahan positif bagi siswa	a. 28.29.30 b. 31.32 c. 33.34	7
6. Bimbingan kelompok	a. Bimbingan cara belajar yang efektif b. Bimbingan kelompok belajar c. Bimbingan karir yang lengkap dan realistik	a. 35.36 b. 37.38 c. 39.40	6

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, h. 199

<sup>23</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.

**Tabel. 2**  
**Kisi-kisi Instrumen Mental Sehat Anti Terhadap Radikalisme**

<b>Indikator</b>	<b>Perilaku Radikalisme</b>	<b>Butir Soal</b>	<b>Jumlah</b>
1. Fanatisme terhadap pendapat	a. Fanatis terhadap satu golongan/ organisasi keagamaan b. Fanatis terhadap satu pandangan keagamaan c. Fanatis terhadap satu gerakan keagamaan	a. 41. 42 b. 43. 44. 45. 46 c. 47. 48. 49	9
2. Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan yang tidak wajib	a. Mewajibkan yang sunnah b. Melarang yang mubah c. Pemahaman fiqh yang kaku d. Pemahaman tafsir yang salah e. Menganggap yang fardu kifayah menjadi fardu'ain f. Menganggap jihad perang wajib bagi setiap muslim	a. 50 b. 51 c. 52. 53 d. 54. 55 e. 56 f. 57	8
3. Sikap keras yang tidak pada tempatnya dan kasar	a. Keras pada muslim yang lalai menjalankan ibadah b. Keras pada kafir yang ramah c. Menganggap musuh pada muslim yang tidak ibadah d. Membolehkan main hakim sendiri e. Membolehkan anarkisme dalam menegakkan hukum	a. 58 b. 59 c. 60 d. 61. 52 e. 63	6
4. Berprasangka buruk	a. Menganggap sebagian muslim sedang berusaha merusak Islam b. Menganggap orientalis sedang berusaha merusak Islam c. Menganggap agama lain selalu pura-pura berbuat baik d. Menganggap orang barat selalu ingin menghancurkan Islam e. Menganggap penganut agama lain berusaha merusak Islam	a. 64. 65 b. 66 c. 67 d. 68 e. 69. 70	7
5. Mengafirkan orang lain	a. Mengkafirkan ajaran muslim lainnya b. Mengkafirkan pandangan sebagian muslim c. Mengkafirkan muslim yang tidak taat ajaran Islam d. Mengkafirkan pemerintahan Indonesia dan sistemnya e. Mengkafirkan muslim lain yang berberda alur pemikirannya f. Mengafirkan muslim lain yang berbeda aliran pemikiran	a. 71. 72 b. 73 c. 74. 75 d. 76. 77 e. 78 f. 79. 80	10

## 6. Metode Analisis Data

Pengolahan data adalah kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan. Pada penelitian kuantitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan melalui tahap memeriksa (*editing*), proses pemberian identitas (*coding*), memberi angka (*scoring*) dan proses pembeberan (*tabulating*).

### a. *Editing*

*Editing* adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data.<sup>24</sup> Jadi, dengan kata lain *editing* ialah memilih data sehingga data tersisa hanya yang tercapai saja. Langkah ini bertujuan untuk membentuk data agar rapih, bersih dan mengadakan pengolahan data lebih lanjut.

### b. *Coding*

*Koding* adalah pemberian tanda, simbol atau kode bagi tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori yang sama, dalam penelitian ini sedang disesuaikan dengan variabel penelitian dengan kode.<sup>25</sup> Jadi *koding* adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori, yang biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda atau kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban.

---

<sup>24</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian : Memberi Bekal Teoritis pada Mahasiswa tentang Metodologi Penelitian serta Diharapkan Dapat Melaksanakan Penelitian dengan Langkah-Langkah yang Benar*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h. 153

<sup>25</sup> Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Jakarta: PT .Bina Ilmu, 2004), h.

c. *Skoring*

Langkah selanjutnya ialah pemberian skor atau nilai terhadap pernyataan yang ada pada angket. *Skoring* yaitu memberi angka pada lembar jawaban angket tiap subyek skor dari tiap item atau pertanyaan pada angket.<sup>26</sup>

Terdapat beberapa perbedaan dalam melakukan skoring antara angket tentang bimbingan konseling dengan kesehatan mental (perilaku anti radikalisme). Langkah ini dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Skoring angket bimbingan konseling
  - a) Selalu (a) diberi nilai 4
  - b) Sering (b) diberi nilai 3
  - c) Kadang-kadang (c) diberi nilai 2
  - d) Tidak pernah (d) diberi nilai 1
- 2) Skoring angket kesehatan mental
  - a) Sangat setuju (a) diberi nilai 1
  - b) Setuju (b) diberi nilai 2
  - c) Tidak setuju (c) diberi nilai 3
  - d) Sangat tidak setuju (d) diberi nilai 4

<sup>26</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi ...*, h. 68



d. *Tabulating*

Tabulasi merupakan proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data menjadi table-tabel data, dimana data tersebut hendak ditelaah atau diuji secara sistematis.<sup>27</sup>

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan teknik analisis statik dan analisis non-statik. Analisis non-statik menggunakan metode deskriptif, yaitu menuturkan dan menganalisis data yang berupa angka-angka yang diperoleh dari penelitian, sebagai berikut:

**Tabel. 3**  
**Pengukuran Secara Deskriptif**

Jawaban	Pengukuran Item	Jumlah Item	Nilai	Pengukuran Secara Deskriptif
A	4	20	80	Sangat Tinggi
B	3	20	60	Tinggi
C	2	20	40	Sedang
D	1	20	20	Kurang

Untuk analisis statistik penulis menggunakan bentuk presentase dalam mencari skor masing-masing variabel X dan variabel Y dengan menggunakan rumus:<sup>28</sup>

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Ket: P = Prosentase  
 F = Frekuensi jawaban responden  
 N = *Number of cases* (jumlah responden)  
 100% = Bilangan tetap

<sup>27</sup> Sanapiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 238

<sup>28</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 43

Setelah itu, untuk mencari korelasi antara dua variabel. Dalam hal ini akan menggunakan rumus *Product of Moment Correlation*, yaitu salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Ket:  $r_{xy}$  = angka indeks korelasi “r” *Product Moment*  
 N = Number of cases  
 $\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y  
 $\sum X$  = Jumlah seluruh skor X  
 $\sum Y$  = Jumlah seluruh skor Y

Setelah diperoleh angka indeks korelasi “r” *product moment* maka dilakukan interpretasi secara sederhana yaitu dengan mencocokkan hasil penelitian dengan angka indeks korelasi “r” *product moment* seperti dibawah ini.<sup>29</sup>

**Tabel. 4**  
**Interpretasi Data**

Besarnya “r” <i>Product Moment</i> ( $r_{xy}$ )	Interpretasi Data
0,00 – 0,20	Antara variabel X Sn variabel Y terdapat korelasi yang sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan
0,20 – 0,40	Antara variabel X Sn variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0,40 – 0,70	Antara variabel X Sn variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
0,70 – 0,90	Antara variabel X Sn variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
0,90 – 1,00	Antara variabel X Sn variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat

<sup>29</sup>*ibid.*, hal. 193

Setelah ini hasilnya dicocokkan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *product moment* baik pada taraf signifikansi 5% ataupun pada taraf 1% kemudian dibuat kesimpulan apakah terdapat korelasi positif yang signifikan atau tidak.

Untuk memudahkan pemberian interpretasi angka indeks korelasi “r” *product moment*, prosedurnya adalah sebagai berikut.<sup>30</sup>

- a. Merumuskan Hipotesa Alternatif ( $H_a$ ) dan Hipotesa Nilai ( $H_0$ )
- b. Menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesa yang telah diajukan, dengan cara membandingkan besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai (db) atau degree of freedom (df). Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

Ket: df = Degree of freedom

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

N = Number of cases

Untuk mencari kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Ket: KD = Kontribusi variabel X terhadap variabel Y

$r^2$  = Koefisien korelasi antara variabel X terhadap variabel Y

## 7. Teknik Analisis Data

- a. Unit of Analisis

---

<sup>30</sup> Ibid., 194

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh. Anggota populasi tersebut memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel atau responden dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan penentuan sampelnya menggunakan teknik probability sampling.

Alasan memilih siswa Sekolah Menengah Atas didasarkan pada pertimbangan bahwa rata-rata usia mereka adalah 17 tahun, dimana pada usia tersebut menandakan berakhirnya masa remaja awal dan mulai memasuki masa remaja akhir menuju awal masa kedewasaan. Andi Mappiare (1984) mengungkapkan bahwa remaja akhir memiliki ciri khas, antara lain:<sup>31</sup>

- 1) Stabilitas mulai tumbuh dan meningkat
- 2) Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis
- 3) Menghadapi masalahnya secara lebih matang
- 4) Perasaan menjadi lebih tenang.

SMK Negeri 1 Kuningan dipilih karena mempunyai siswa yang menganut agama selain Islam, yaitu Kristen dan bahkan terdapat penganut “kepercayaan” dan SMA Negeri 1 Jatitujuh dipilih sebagai representasi sekolah umum (bukan keagamaan) yang notabene mayoritas siswanya beragama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, sudah nampak argumentasi yang dibangun mengapa memilih SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA

---

<sup>31</sup> Andi Mappiere, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1984), h. 31.

Negeri 1 Jatitujuh. Inilah yang menjadi letak signifikansi dari *Unit of Analisis* penelitian ini.

b. Teknik Analisis Statistik

Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data yang telah diperoleh.<sup>32</sup> Sedangkan analisis inferensial adalah penelitian yang melibatkan hubungan satu atau lebih variabel dengan satu atau lebih variabel lain. Bentuk penelitian inferensial yang digunakan adalah bentuk penelitian korelasi bivariat.

Teknik analisis yang digunakan meliputi:

1) Frekuensi dan Persentase

Frekuensi dan persentase digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel, data yang diperoleh dari lapangan terkait variabel dependen dan independen.

2) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini juga menentukan proses analisis data selanjutnya. Jika data berdistribusi normal, maka analisis inferensial dapat dilakukan dengan analisis parametik, namun jika berdistribusi tidak normal

---

<sup>32</sup> Sugiyono, *Statistika Untuk...*, h. 21

maka dilakukan dengan analisis nonparametik. Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan Uji Shapiro-Wilk.

c. Kriteria Penerimaan Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Product Moment*, untuk melihat pola hubungan dari dua variabel dalam penelitian tersebut. Ketentuan dasar pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Jika  $r$ -hitung lebih besar dari  $r$ -tabel, maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti
- 2) Jika  $r$ -hitung lebih kecil dari  $r$ -tabel, maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel yang diteliti.

Mengenai besar koefisien korelasi, dapat dikategorikan dalam tabel berikut:

**Tabel. 5**  
**Koefisien Korelasi**

<b>Interval Korelasi</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,40 – 0,70	Sedang
0,70 – 0,90	Kuat
0,90 – 1,00	Sangat Kuat

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan program SPSS untuk menganalisis data penelitian. Analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi.

## H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka dapat dirumuskan suatu hipotesis. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan<sup>33</sup>. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub>: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi anti radikalisme.

H<sub>a</sub>: terdapat hubungan yang signifikan antara layanan bimbingan dan konseling dengan kesehatan mental siswa dalam membentuk pribadi anti radikalisme.

## I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yang dilengkapi dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, kata pengantar dan daftar isi. Adapun 5(lima) bab tersebut yaitu :

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* pembahasan kajian atau landasan teori, tentang bimbingan konseling, kesehatan mental dan radikalisme dalam kehidupan beragama.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 96

Bab *ketiga* merupakan gambaran umum lokasi penelitian atau tentang kajian objek penelitian, yaitu sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh, letak geografis, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana serta fasilitas pendidikannya.

Bab *keempat* merupakan pembahasan hubungan layanan bimbingan konseling dengan kesehatan mental (perilaku) dalam membentuk pribadi anti radikalisme di SMK Negeri 1 Kuningan dan SMA Negeri 1 Jatitujuh.

Bab *kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup. Pada bagian akhir tesis ini juga dituliskan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

